

TERTOLAK TETAPI MENJADI BERKAT BERDASARKAN KITAB HAKIM-HAKIM 11:1-11

Kori Parina

koriparina30@gmail.com

Hendrianto ST., M.A

hendridollar@gmail.com

Sekolah Tinggi Teologi Imanuel Pacet

Abstract: Jephthah experienced rejection in the Gilead family, he was expelled from the Gilead family because Jephthah did not have the right to inherit Gilead's property. The Israelites at Mizpah were oppressed by the Ammonites for 18 years and according to God's will, Jephthah was chosen to be the liberator of the Israelites from oppression and he became the judge of the Israelites for six years. From the Jephthah character who also experienced rejection in the Gilead family and even his own tribe because he was not a legitimate child from Gilead which caused him to be expelled and at the end of his life he was elected as a judge over the Israelites to free the Israelites from oppression, this is what the author makes motivation to everyone who has experienced rejection to be able to bring change with the potential that exists within. The method used by the author is descriptive qualitative and also descriptive quantitative, because in addition to using literature and supporting journals, the author also conducts field observations using questionnaires from respondents as valid data and the authors can be held accountable. From studying the character of Jephthah from the book of Judges 11:1-11 that God has potential for everyone, rejection is not the end of everything, to be a blessing there needs to be healing from within the person, recovery can only be obtained in a relationship with God. The motivation that can be given to people who experience rejection is to awaken the potential that exists within themselves, self-acceptance is the beginning to experience change, to be a blessing to anyone, to be a person who wants to humble themselves. From this study the authors obtained the results that do not make rejection as a benchmark so that it hinders self-potential to step up and bring change for the better.

Keywords: Jephthah's Example, Rejected, Blessing, Motivation

ABSTRAK: Yefta mengalami ketertolakan didalam keluarga Gilead, Ia diusir dari keluarga Gilead dikarenakan Yefta tidak memiliki hak waris atas kepunyaan Gilead. Bangsa Israel di Mizpa mengalami penindasan oleh bani Amon selama 18 Tahun dan menurut kehendak Tuhan maka Yefta terpilih menjadi pembebas atas bangsa Israel dari penindasan dan ia menjadi hakim atas bangsa Israel selama enam tahun. dari tokoh Yefta yang juga sempat mengalami ketertolakan didalam keluarga Gilead dan bahkan sukunya sendiri dikarenakan ia bukan anak sah dari Gilead yang menyebabkan ia diusir dan pada akhir hidupnya ia sempat terpilih menjadi hakim atas bangsa Israel untuk membebaskan bangsa Israel dari penindasan, hal inilah yang penulis jadikan motivasi kepada setiap orang yang pernah mengalami ketertolakan untuk bisa membawa perubahan dengan potensi yang ada didalam diri. Metode yang digunakan penulis yaitu deskriptif kualitatif dan juga deskriptif kuantitatif, karena selain menggunakan literatur dan jurnal pendukung penulis juga melakukan observasi dilapangan dengan menggunakan angket dari responden sebagai data yang valid dan dapat penulis pertanggung jawabkan. Dari mempelajari tokoh Yefta dari kitab Hakim-Hakim 11:1-11 bahwa Tuhan memperoleh potensi kepada setiap orang, ketertolakan bukan merupakan akhir dari segala sesuatu, untuk dapat menjadi berkat perlu adanya pemulihan dari dalam diri pribadi, pemulihan

hanya dapat diperoleh dalam hubungan dengan Allah. Motivasi yang dapat diberikan kepada orang yang mengalami keterolakan yaitu bangkitkan potensi yang ada didalam diri, penerimaan diri merupakan awal untuk mengalami perubahan, menjadi berkat bagi siapapun, menjadi pribadi yang mau merendahkan hati. Dari penelitian ini penulis memperoleh hasil yaitu jangan menjadikan ketertolakan sebagai tolok ukur sehingga menghalangi potensi diri untuk melangkah dan membawa perubahan kearah yang lebih baik

Kata Kunci : Keteladanan Yefta, Tertolak, berkat, Motivasi

PENDAHULUAN

Keadaan didalam keluarga sangat berpengaruh bagi psikologi anak¹. Anak yang mengalami ketertolakan didalam keluarga akan menjadikan anak memiliki kepribadian yang anti sosial², tidak percaya diri, suka menyendiri, agresif, tidak mudah percaya kepada orang lain, emosi yang tidak stabil, dan juga melakukan penyimpangan dalam pergaulan.³ Ketertolakan atau tidak diterima di sebuah golongan masyarakat bahkan keluarga akan menyebabkan hal demikian terjadi. Penulis mengangkat kisah Yefta yang terdapat didalam kitab Hakim-Hakim 11:1-11 sebagai motivasi kepada mahasiswa STT Imanuel Pacet yang berlatar belakang keluarga tidak harmonis.

Tokoh Yefta merupakan anak dari Gilead bersama dengan seorang perempuan sundal. Yefta ditolak dari keluarga Gilead dikarenakan ia tidak memiliki hak waris atas apa yang menjadi kepunyaan Gilead. Pada masa itu bangsa Israel mengalami penindasan oleh bani Amon seturut kehendak Tuhan (Tuhan murka atas bangsa Israel akibat mendua hati dengan menyembah Allah lain Hak. 10:6-8) karena dalam keadaan terdesak maka para tua-tua Gilead mencari seorang panglima perang untuk mengalahkan bani Amon, maka dipilahlah Yefta menjadi panglima perang karena ia merupakan anak dari Gilead (orang Gilead), ia memiliki postur tubuh yang gagah dan pemberani.

¹ Sari, A., Hubeis, A. V. S., & Mangkuprawira, S. (2010). Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga dalam Fungsi Sosialisasi Keluarga terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 08(2), 36–45. <https://doi.org/10.46937/820105701>

² Nitis Harsono, Tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan, *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika*, Vol. 3, No. 1, Juni 2020.

³ Herri Zan Pieter, S.Psi. dkk, *Pengantar Psikologi dalam Keperawatan*, Kencana 2010.

Dari tokoh Yefta dapat memberikan motivasi kepada setiap orang muda yang mengalami ketertolakan (di lingkungan keluarga, masyarakat dan sebagainya) agar bangkit dari keterpurukan, belajar mengampuni, membawa pemulihan dan menjadi berkat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam jurnal ini adalah metode kualitatif, merupakan analisis yang tidak menggunakan model matematika, model statistik, dan ekonometrik, atau model-model tertentu lainnya. Analisis data yang dilakukan terbatas pada teknik pengolahan datanya, seperti pada pengecekan data dan tabulasi. Dalam hal ini sekedar membaca tabel-tabel, grafik-grafik, atau angka-angka yang tersedia, kemudian melakukan uraian dan penafsiran.⁴

Penulis juga menggunakan metode kuantitatif, merupakan analisis yang menggunakan alat analisis bersifat kuantitatif, yaitu alat analisis yang menggunakan modelmodel, seperti model matematika, model statistik dan ekonometrik. Hasil analisis diajikan dalam bentuk angka-angka yang kemudian dijelaskan dan diinterpretasikan dalam suatu uraian.⁵ Penulis menggunakan kedua metode ini dikarenakan penulis menggunakan literature-literatur pendukung yang dapat dijadikan sebagai landasan untuk melakukan observasi lapangan.

PEMBAHASAN

Anak sangat membutuhkan seorang panutan untuk membentuk karakternya⁶ orang tua harus dapat memberikan teladan yang baik agar anak dapat menjadikan contoh mengenai apa yang telah diajarkan kepada anak sejak dini. Anak sangat membutuhkan sosok pemimpin dalam keluarga yaitu seorang bapak

⁴ Prof. Dr. Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, 3-5.

⁵ Prof. Dr. H.M. Burhan Bungin, S.Sos., M.Si., "*Metode Penelitian Kuantitatif*", KENCANA 2005-JAKARTA 13220.

⁶ Septi Irmalia, "*Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*" Vol. 5 No. 1 (2020): Jurnal el-Hamra,

yang bijaksana dalam mengajar anak, seorang bapak memberikan contoh dalam memimpin, mengelola, dan bertanggung jawab terhadap masa depan anaknya.⁷

Anak merupakan generasi penerus bangsa maka hendaklah didik sebaik mungkin untuk menghasilkan generasi penerus yang berkualitas, ini merupakan tugas yang diemban bagi setiap orang tua⁸, pada masa sekarang ini terdapat penyimpangan-penyimpangan dalam pergaulan akibat dari ketidak harmonisan didalam keluarga seperti halnya sex bebas, narkoba, dan pergaulan bebas lainnya.⁹ Maka sangat dibutuhkan peran dari orang tua agar dapat mengarahkan anak dalam memilih pergaulan.

Faktor penyebab dari penyimpangan ini sebagian besar dikarenakan ketidak harmonisan dalam keluarga¹⁰. Ketidak harmonisan dalam keluarga juga berdampak pada psikologi anak, anak cenderung menjadi pribadi yang tidak percaya diri, anti sosial, dan sulit dalam memperlihatkan potensi diri atau bahkan anak dapat menjadi pribadi yang kasar atau agresif terhadap orang lain.¹¹ Demikianlah gambaran keluarga tidak harmonis saat ini, didalam Alkitab juga memberikan gambaran keluarga yang harmonis dan tidak harmonis.

Awal mulanya struktur keluarga itu sendiri adalah sarana yang digunakan Allah dalam komunikasinya dengan manusia (Kej. 7:1, 7, 13. Bnd. Kej. 6:6:18, 49:1,2). Konsep kerja kita temukan dalam asal usul kata-kata yang diterjemahkan sebagai "keluarga" dalam Perjanjian Lama, itu sebabnya istilah "keluarga" itu sendiri mencakup pengertian "kerja".¹²

⁷ Herman Elia, "Peran Ayah dalam mendidik anak." VERITAS 1/1 (April 2000).

⁸ Ketut Sudarsana, "Membentuk Karakter Anak Sebagai Generasi Penerus Bangsa Melalui Pendidikan Anak Usia Dini" Purwadita Volume 1 No.1, Maret 2017.

⁹ Sitti Nadirah, "PERANAN PENDIDIKAN DALAM MENGHINDARI PERGAULAN BEBAS ANAK USIA REMAJA" Vol. 9 No. 2 (2017).

¹⁰ Nunung Sri Rochaniningsih, "DAMPAK PERGESERAN PERAN DAN FUNGSI KELUARGA PADA PERILAKU MENYIMPANG REMAJA", Vol 2, No 1 (2014).

¹¹ Dessy Syofiyanti, "POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU BULLYING REMAJA", Vol 11, No 1 (2016).

¹² Reed. A. Carl, Theologia Perjanjian Lama (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Theologia Injili Indonesia, 1996), 11.

Didalam Alkitab terdapat ontok-contok positif, antara lain: Yosua (Yos. 24:15), Abraham (Kej. 18:19), Ayub (Ayb. 1:1,2,4,5), Kornelius (Kis. 10:1,2,33), Kepala Penjara (Kis. 16:32-34), Krispus (Kis. 18:8), Timotius, Lois, dan Eunike (II Tim. 1:5). Adapun contoh-contok negatif dalam Alkitab yaitu: Eli (I Sam. 3:13), anak-anak Samuel (I Sam. 8:3), Keluarga yang dikecap kebencian (Amsal 15:17), Keluarga yang mengkhianati Saudaranya (Ams. 18:19), Keluarga yang anaknya Bebal (Ams. 19:13a), dan Keluarga dengan istri yang suka bertengkar (Ams. 21:9, 19; 25:24).

Allah memiliki tujuan bagi setiap keluarga yang dibentuk-Nya¹³, Allah mengukuhkan keluarga selaku konteks dimana manusia mau tidak mau akan menyadari tujuan kekal dari pada citra ilahi serta penguasaan, untuk mana ia diciptakan (Kej. 1: 26-28). Itu sebabnya keluarga adalah konteks yang dikukuhkan oleh Allah sendiri guna terbentuk serta berkembangnya:

“a). Hubungan dan persekutuan yang berpusat pada Allah, b) Watak yang serupa dengan watak Allah, c) Pelayanan dan kegiatan yang dikukuhkan oleh Allah sendiri, d) Pengembangbiakan, baik jasmani maupun rohani, e) penguasaan rohani dan alami.”¹⁴

Latar belakang keluarga sangat mempengaruhi masa depan anak dan bahkan psikologinya maka dari itu penulis menjadikan seorang tokoh Alkitab yang memiliki latar belakang keluarga tidak harmonis sebagai contoh yang dapat memberikan motivasi untuk bangkit dari ketidak harmonisan dan membawa perubahan didalam hidup yang mengarah kepada suatu hal yang membawa perubahan secara positif. Tokoh ini diceritakan didalam kitab Hakim-Hakim 11-12, kisah mengenai Yefta anak Gilead. Yefta merupakan anak dari Gilead dengan perempuan sundal (Yefta bukan anak sah dari Gilead)

Mengalami ketertolakan adalah keadaan tidak menyenangkan bagi siapa saja yang mengalaminya. Ketertolakan pada diri seseorang akan mempengaruhi

¹³ Candra Gunawan Marisi,¹ Didimus Sutanto,²Ardianto Lahagu³, *Keluarga sebagai pusat misi masa kini*,

¹⁴ Reed. A. Carl, *Theologia Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Theologia Injili Indonesia, 1996), 41

semua aspek kehidupan secara pribadi. Untuk bisa bangkit dari kekecewaan karena ketertolakan maka seseorang perlu mengalami sebuah pemulihan dan pembaharuan hubungan agar menjadi baik dan bisa menerima keadaan dirinya.

Menerima sebuah kenyataan menjadi seorang yang mengalami ketertolakan bukanlah hal yang gampang. Secara psikologi seseorang ketika mengalami ketertolakan akan menyebabkan kesulitan untuk dapat menerima diri dan juga pulih dari rasa kekecewaan yang dialami. Sebagian besar orang yang mengalami ketertolakan sulit untuk dipulihkan baik hubungan dengan keluarga, orang lain maupun hubungan dengan Tuhan. Rasa kecewaan kepada pihak-pihak yang mengadakan penolakan akan terus-menerus membayangi hidupnya sehingga menyebabkan kesulitan untuk dapat bangkit dari ketertolakan.

Belajar dari seorang Yefta, ia disebut sebagai salah satu hakim bagi bangsa Israel¹⁵, yang pada masa remaja sampai pada masa mudanya harus mengalami penolakan yang luar biasa menyakitkan dari saudara-saudaranya dan juga orang sebangsanya sendiri. Dalam kitab Hakim-hakim 11:1-11 dicatat dengan sangat jelas bagaimana kondisi dan keadaan yang harus dialami oleh Yefta. Yefta harus mengalami ketertolakan dan juga harus bangkit dan pulih dari kekecewaan karena ketertolakan yang dia alami.¹⁶

Banyak anak yang merasa dibuang dan sama sekali tidak dibutuhkan dalam keluarga mereka¹⁷. Seharusnya keluarga dan orang tua adalah tempat untuk mencurahkan segala sesuatu yang mereka alami, apa yang ada di dalam hati dan pikiran mereka.

Orang tua dan keluarga adalah ibarat cermin dimana anak-anak melihat diri sendiri. Mereka akan cepat menyerap suasana emosional dalam keluarga dan

¹⁵ Dedek Pranto Pakpahan, *Repudiasi terhadap Anak Ditinjau dari Kitab Hakim-Hakim 11:1-11, JURNAL TEOLOGI DAN KEPEMIMPINAN KRISTEN Volume 1, No 1, Desember 2019*(46-63).

¹⁶ J. Blommendaal, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1979), 73

¹⁷ Witri Ronica, Nurhasanah Nurhasanah, Dahliana Abd., *Gambaran penerimaan diri anak panti asuhan dan faktor yang mempengaruhinya*, Vol 4, No 1 (2019).

merasakan apakah mereka dikelilingi oleh cinta kasih serta penerimaan dari keluarga dan orang tuadan lingkungan dimana mereka hidup.¹⁸

Pendalaman Materi

Penulis membahas mengenai keteladanan Yefta sebagai anak yang tertolak tetapi menjadi berkat berdasarkan kitab Hakim-hakim 11:1-11 yaitu sebagai berikut :

Ayat pertama frasa *weyiftah hagiladim hayah gavor hayil* diterjemahkan dalam KJV sebagai Now Jephthah the Gileadite was a mighty man of valour, dalam NAS sebagai Now Jephthah the Gileadite was a valiant warrior, dan NIV menerjemahkan sebagai Jephthah the Gileadite was a mighty warrior. Dari ketiga terjemahan Inggris ini terdapat perbedaan terjemahan untuk kata *gavor hayil*, dan ketiga kata tersebut memiliki makna yang juga berbeda-beda.¹⁹ memaknai kata *valour* sebagai keberanian dalam pertempuran.²⁰ Sedangkan kata *valiant warrior* memiliki arti sebagai seorang prajurit yang gagah berani dan memiliki jiwa heroik. Dan kata *mighty warrior* memiliki arti sebagai prajurit perkasa.

Frasa *waygaretsu 'et-yifthah* dalam ayat 2 diterjemahkan oleh KJV sebagai *and they thrust out Jephthah*, sedangkan NIV dan NAS menerjemahkan sebagai *they drove out Jephthah*. Kata *thrust out* dalam Bahasa Inggris memiliki arti “didorong keluar”²¹ Dan kata *drove out* adalah kata kedua dari akar kata *drive* dalam bahasa Inggris. Kata *drove out* memiliki arti “mengusir keluar”²² Penulis lebih memilih untuk mengartikan kata *waygaretsu* sebagai “mengusir keluar”, hal ini dapat di nilai dari konteks kalimat dalam ayat 2 ini.

¹⁸ Alex Sobur, Pembinaan Anak Dalam Keluarga, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), 43

¹⁹ Dictionary.com (Valour | Definition of Valour at Dictionary.com diakses tanggal 18 april 2021) m

²⁰ F. Hesselbein, M. Goldsmith, *The Leader of The Future 2*, PT Elex Media Komputindo 2008, 193.

²¹ Google Terjemahan di akses tanggal 19 april 2021.

²² Google Terjemahan diakses tanggal 19 april 2021.

Frasa *leqatzin* diterjemahkan oleh KJV sebagai *Captain*, NIV menerjemahkan sebagai *Commander*, dan NAS menerjemahkan sebagai *Chief*. Terdapat perbedaan dari ketiga kata ini, lebih tepatnya ditinjau dari segi pangkat dan fungsi. *Chief* memiliki makna fungsi yaitu ‘kepala atau pemimpin dari suatu organisasi yang terorganisir’²³ *Captain* adalah ‘seorang yang memimpin atau memiliki otoritas atas orang lain’. *Commander* adalah ‘seseorang yang menjalankan otoritas’.

Brown Driver Briggs menjelaskan bahwa kata ini memiliki 3 arti (1) *Chief* (kepala, ketua, pemimpin), (2) *Dictator* (pemimpin yang menjalankan kekuasaan/kekuatan mutlak), (3) penguasa. Jika dilihat sepintas ketiga kata ini memiliki arti yang sama yaitu memimpin. Namun secara status ketiga kata ini menunjukkan pada otoritas yang berbeda-beda atas suatu kelompok atau organisasi.²⁴

Kata *Wene'tem* berasal dari akar kata *syane'* yang memiliki arti ‘membenci’ kata ini dalam ayat 7 menggunakan konjugasi *qal*²⁵ menyatakan, konjugasi *qal* adalah konjugasi aktif biasa yang menunjukkan suatu tindakan atau perbuatan.

Kata *lerosh* berasal dari akar kata *rosh* yang berarti *chief* (kepala, pemimpin). Brown Driver Briggs²⁶ menjelaskan terdapat beberapa makna dari kata *rosh* yaitu, (1) head (kepala bentuk fisik), (2) Top (puncak), (3) head, chief, (berkaitan dengan jabatan/kedudukan).

Ketertolakan bukanlah akhir²⁷ dari segalanya, karena Allah memiliki racangan indah kepada setiap orang yang kepadanya Ia berkenan. Dari kisah Yefta

²³ Chief | Definition of Chief at Dictionary.com diakses tanggal 19 April 2021.

²⁴ WTT Lexicon BibleWorks 9

²⁵ . T.G.R. Boeker dalam “Diktat Kuliah Bahasa Ibrani Jilid 2” (Batu: STT I-3, 1993), hal 41)

²⁶ WTT Lexicon BibleWorks 9

²⁷ Nitis Harsono, Tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan, Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika, Vol. 3, No. 1, Juni 2020.

memberikan sebuah makna mendalam bahwa Allah merancang sesuatu yang indah bagi setiap orang yang beriman kepada-Nya.²⁸

Yefta merupakan pengganti Yair untuk menjadi seorang hakim Israel²⁹, selama 18 tahun bangsa Israel tidak memiliki hakim maka selama itu pula bangsa Israle mengalami penindasan oleh Bani Amon dan Yefta datang sebagai pembebas bangsa Israel dari penindasan.

1. Latar Belakang Yefta (Ayat 1)

Bagian ini adalah sebuah latar belakang dari seorang Yefta. Pada Ayat 1 dikatakan “Adapun Yefta, orang Gilead itu, adalah seorang pahlawan yang gagah perkasa, tetapi ia anak seorang perempuan sundal; ayah Yefta ialah Gilead. Hal ini adalah sebuah asal usul dari mana Yefta berasal.

Pada Ayat ini pula menjadi ayat yang penting dikarenakan terdapat sebuah alasan mengapa Yefta adalah orang yang dipilih untuk memimpin bangsa Israel (Suku Gilead) untuk berperang melawan bani Amon.³⁰ “Maka para pemimpin bangsa di Gilead berkata seorang kepada yang lain: "Siapakah orang yang berani memulai peperangan melawan bani Amon itu? Dialah yang harus menjadi kepala atas seluruh penduduk Gilead." (Hak.10:18 ITB) ayat ini adalah sebuah latar belakang penting untuk menemukan alasan mengapa Yefta dipanggil dan dipilih sebagai pemimpin.

Yefta di pilih sebagai pemimpin dikarena Yefta adalah seorang yang gagah perkasa³¹ Kemudian orang Gilead memilih Yefta yang kemudian bangkit menjadi hakim untuk dapat mengalahkan orang Amon Bahkan bani Amon mengalami kekalahan yang amat besar (band. Hak. 11:32-33). Namun dalam perjalanan kehidupan bangsa Israel selanjutnya, orang Amon tetap menjadi salah

²⁸ I Ketut Enoch, Finilon Finilon, Tinjauan Teologis Tentang Arti Berkat Dalam Kehidupan Orang Percaya, Vol 10, No 1 (2012).

²⁹ Dr. Wendy Sepmady Hutahaean, S.E., M.Th., *KEPEMIMPINAN DALAM PERJANJIAN LAMA*, Ahlimedia Press (Anggota IKAPI: 264/JTI/2020)

³⁰ D. Guthrie & J. A. Motyer (Ed), *The New Bible Comentary Revised*, (Bedford Square London: Inter Varsity, 1953) 267.

³¹ Pontas Surya Fernandes, S. Th, *PENGENALAN KITAB HAKIM-HAKIM*,

satu musuh bangsa Israel (2Sam12:26-31). Bahkan dalam K.A. Kitchen mengatakan:” Orang Amon masih hidup terus sampai pada abad kedua sM.”³² Dalam teks Ibrani menggunakan kata *gavor hayil* untuk menggambarkan alasan tersebut. Kata ini memiliki arti seseorang yang kuat dan mempunyai kekuatan di atas orang-orang pada normalnya. Terjemahan Inggris menerjemahkan kata ini dengan berbagai-bagai arti, seperti Terjemahan KJV yang menerjemahkan kata *gavor hayil* sebagai *a mighty man of valour* (seorang pria gagah perkasa), NAS menerjemahkan sebagai *valiant warrior* (prajurit gagah berani), dan NIV sebagai *a mighty warrior* (seorang pejuang yang perkasa). Penulis lebih condong memilih arti dari NIV yang menerjemahkan sebagai “seorang pejuang yang perkasa”. Hal ini dikarenakan, melihat bahwa adanya sebuah anugerah yang Allah berikan sebagai sebuah bekal untuk menolong bangsa Israel, yang membutuhkan “seorang pejuang yang perkasa dan berani”.

Oleh sebab itu, bagian ini adalah sebuah latar belakang penting dalam perikop ini untuk memahami seluruh isi perikop teks.

Kehidupan Yefta Sebelum Di Panggil Menjadi Pemimpin (Ayat 2-3)

Bagian ini mengisahkan tentang kehidupan yang di alami oleh seorang Yefta sebelum dirinya di angkat menjadi seorang pemimpin bangsa yang membawa kemenangan dan kelepasan dari bani Amon.³³

Pada bagian ini juga memuat tentang ketertolakan yang di terima oleh seorang Yefta dari sanak Saudaranya. “Juga isteri Gilead melahirkan anak-anak lelaki baginya. Setelah besar anak-anak isterinya ini, maka mereka mengusir Yefta, katanya kepadanya: "Engkau tidak mendapat milik pusaka dalam keluarga kami, sebab engkau anak dari perempuan lain.” (Hak. 11:2 ITB) ayat ini dengan jelas menunjukkan hal tersebut.

³² K. A. Kitchen, “Orang Amon,” dalam Ensiklopedi Alkitab Masa Kini., peny., W. B. Sijabat

(Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2000), 1:42.

³³ Sri Wahyuni Kusradi & Debora Overnawati, *SELF HEALING DALAM KITAB HAKIM-HAKIM 11: 1-11 SEBAGAI POLA PEMULIHAN DIRI DARI KETERTOLAKAN*,

Frasa *waygaretsu 'et-yifthah* diterjemahkan oleh KJV sebagai *and they thrust out Jephthah*, sedangkan NIV dan NAS menerjemahkan sebagai *they drove out Jephthah*. Kata *thrust out* dalam Bahasa Inggris memiliki arti “didorong keluar”³⁴. Dan kata *drove out* adalah kata kedua dari akar kata *drive* dalam bahasa Inggris. Kata *drove out* memiliki arti “mengusir keluar”³⁵. Penulis lebih condong mengartikan kata *waygaretsu* sebagai “mengusir keluar”, hal ini di nilai dari konteks kalimat dalam ayat 2 ini. Kata ini menunjukkan adanya sebuah kondisi ketertolakan yang di terima oleh seorang Yefta. Ketertolakan ini pula yang mengakibatkan Yefta melarikan diri dari sanak saudaranya dan menjadikan dirinya sebagai seorang perampok dan tinggal di tanah TOB (Ay 3).

Namun ketertolakan yang Yefta alami, tidak menjadikan Yefta sebagai pribadi yang tidak mempunyai tujuan hidup dan putus asa melainkan membentuk seorang Yefta menjadi seorang pemimpin yang hebat dan perkasa. Dari pengalaman ketertolakan itu Yefta bisa menjadi seorang pemimpin, pahlawan dan Hakim bagi bangsanya dikarenakan Yefta mampu memulihkan dirinya sendiri dan membentuk karakter pemimpin dalam dirinya untuk memulihkan hubungannya dengan dirinya, Tuhan dan sesamanya.

Pemanggilan Yefta Sebagai Pemimpin (4-11)

Pada ayat 4 sampai 11 menuliskan tentang percakapan pemanggilan Yefta sebagai pemimpin atas bangsa Israel, yang nantinya akan memimpin bangsa untuk berperang melawan bani Amon. Para tua-tua Gilead mendatangi Yefta dengan tujuan meminta Yefta untuk menjadi seorang pemimpin bagi bangsa Israel dalam berperang melawan bani Amon.

Frasa *leqatzin* diterjemahkan oleh KJV sebagai *Captain*, NIV menerjemahkan sebagai *Commander*, dan NAS menerjemahkan sebagai *Chief*. Terdapat perbedaan dari ketiga kata ini, lebih tepatnya ditinjau dari segi pangkat dan fungsi. *Chief* memiliki makna fungsi yaitu ‘kepala atau pemimpin dari suatu

³⁴ Google Terjemahan di akses tanggal 19 april 2021

³⁵ Google Terjemahan diakses tanggal 19 april 2021

organisasi yang terorganisir'.³⁶ Captain adalah 'seorang yang memimpin atau memiliki otoritas atas orang lain'. Commander adalah 'seseorang yang menjalankan otoritas'.

Brown Driver Briggs menjelaskan bahwa kata ini memiliki 3 arti (1) Chief (kepala, ketua, pemimpin), (2) Dictator (pemimpin yang menjalankan kekuasaan/kekuatan mutlak), (3) penguasa. Jika dilihat sepintas ketiga kata ini memiliki arti yang sama yaitu memimpin. Namun secara status ketiga kata ini menunjukkan pada otoritas yang berbeda-beda atas suatu kelompok atau organisasi.³⁷

Penulis lebih memilih arti pertama dari Brown Driver Briggs dalam mengartikan kata *leqatzin*. Hal ini dinilai dari konteks ayat sebelumnya dimana bangsa itu membutuhkan pemimpin dalam berperang dan bukan dalam politik. Yefta lebih dibutuhkan secara pengalaman perang ketimbang politik. Pemanggilan Yefta tidak akan pernah terwujud apabila tak adanya pemulihan yang di alami oleh seorang Yefta. Yefta tidak akan pernah menjadi berkat jika Yefta tidak mengalami hal tersebut.

Ketertolakan yang dialami oleh tentunya telah mempengaruhi Yefta baik secara fisik maupun psikis. Yefta dapat melalui itu semua dikarenakan adanya kesadaran diri Yefta dalam membutuhkan pertolongan Allah. Jika melihat dalam ayat 9-11 terdapat 2 kali Yefta membawa perkaranya kepada Allah dan menyerahkan semuanya kepada Allah. Yefta menyadari kebutuhannya akan Allah. Hal inilah yang membuat Yefta membawa perkaranya dihadapan Allah. "Yefta membawa seluruh perkaranya itu ke hadapan TUHAN, di Mizpa" (Hak. 11:11 ITB).

Kata *wayyashimu* berasal dari akar kata *syim* yang memiliki arti *put* (untuk mengajukan).³⁸ KJV, NIV, NAS menerjemahkan kata ini sebagai *made*. Kata *put* sendiri memiliki arti "untuk membawa pada suatu hubungan, keadaan, dan sebagainya, sedangkan *made* adalah simple past dari kata *make* yang berarti

³⁶ Chief | Definition of Chief at Dictionary.com diakses tanggal 19 April 2021.

³⁷ WTT Lexicon BibleWorks 9

³⁸ Google Terjemahan diakses tanggal 20 April 2021

“membuat”³⁹. Dari arti ini dapat dilihat bahwa, Yefta menaruh perkara antara dirinya dengan orang-orang yang menolaknya pada Allah.

Pandangan Teologis

Makna teologis bertujuan untuk menemukan aspek teologis baik sebagian maupun seluruhnya, dalam ruang lingkup hubungan dengan keseluruhan bagian Alkitab ataupun dengan Kitab. Ini pun bertujuan untuk menentukan relevansi teks Alkitab dengan konteks masa atau waktu (masa kini).

Makna teologis yang dapat diambil dari tokoh Yefta adalah walaupun kadang manusia sering mengecewakan sesamanya, sering membuat luka hati, dan sering menyakiti tapi Tuhan selalu memberi penghiburan dan jalan keluar dari masalah yang ada. Sebab Ia berkenan kepada setiap orang yang mau merendahkan hati dihadapan-Nya.

Setelah penulis melakukan analisa, pada bagian ini penulis memperoleh hasil yaitu sebagai berikut:

1. Bangkitkan potensi yang ada didalam diri.

Jangan membatasi diri dalam berkarya sesuai kemampuan yang dimiliki, karena ketika membatasi diri dalam berkarya maka akan menghambat pekerjaan Tuhan untuk diri secara pribadi. Lebih baik apabila menjadi diri sendiri.

2. Penerimaan diri merupakan awal untuk mengalami perubahan

Larut kedalam kehidupan masalah yang tidak membawa perubahan akan membuat seseorang sulit dalam memperbaharui diri kearah yang lebih baik dan ketika akan menerima hal-hal baru, ini disebabkan karena masih keterikatan dengan kehidupan yang lama dan suram itulah pentingnya penerimaan diri secara pribadi.

3. Menjadi berkat bagi siapapun

Menjadi berkat bukan hanya kepada orang yang menyukai diri kita tetapi menaruh kasih juga kepada orang yang membenci itulah kehendak Tuhan bagi orang percaya.

³⁹ Put | Definition of Put at Dictionary.com diakses tanggal 20 April 2021

4. Menjadi pribadi yang mau merendahkan hati.

Pemulihan tidak akan terjadi bagi orang yang mengeraskan hati, maka dari hal ini memberikan pembelajaran mengenai orang yang mau merendahkan hati akan menerima kasih yang berasal dari Tuhan yang sanggup membrikan pertolongan ketika mengalami tekanan.

KESIMPULAN

Setelah penulis melakukan observasi lapangan dengan jumlah 21 responden yang merupakan Mahasiswa aktif di STT Imanuel Pacet. Berikut ini persentase hasil penelitian :

Setelah penulis melakukan penelitian lapangan maka penulis dapat mengambil kesimpulan berdasarkan hasil yang diperoleh yaitu sebagai berikut:

1. Ketertolakan bukan penghalang untuk memperlihatkan potensi diri.
2. Setiap orang membutuhkan pemulihan dari rasa sakit hati.
3. Relasi bersama Allah sangat penting dalam hidup setiap orang percaya.
4. Menjadi berkat kepada semua orang yang menolak keberadaan kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Sari, A., Hubeis, A. V. S., & Mangkuprawira, S. (2010). Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga dalam Fungsi Sosialisasi Keluarga terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 08(2), 36–45. <https://doi.org/10.46937/820105701>
- Nitis Harsono, Tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan, *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika*, Vol. 3, No. 1, Juni 2020.
- Herri Zan Pieter, S.Psi. dkk, Pengantar Psikologi dalam Keperawatan, Kencana 2010.
- Prof. Dr. Conny R. Semiawan, Metode Penelitian Kualitatif, 3-5.
- Prof. Dr. H.M. Burhan Bungin, S.Sos., M.Si., “*Metode Penelitian Kuantitatif*.”, KENCANA 2005-JAKARTA 13220.
- Septi Irmalia, “*Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*” Vol. 5 No. 1 (2020): *Jurnal el-Hamra*,
- Herman Elia, “*Peran Ayah dalam mendidik anak*.” *VERITAS* 1/1 (April 2000).
- Ketut Sudarsana, “*Membentuk Karakter Anak Sebagai Generasi Penerus Bangsa Melalui Pendidikan Anak Usia Dini*” *Purwadita Volume 1 No.1, Maret 2017*.
- Sitti Nadirah, “*PERANAN PENDIDIKAN DALAM MENGHINDARI PERGAULAN BEBAS ANAK USIA REMAJA*” Vol. 9 No. 2 (2017).
- Nunung Sri Rochaningsih, “*DAMPAK PERGESERAN PERAN DAN FUNGSI KELUARGA PADA PERILAKU MENYIMPANG REMAJA*”, Vol 2, No 1 (2014).
- Dessy Syofiyanti, “*POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU BULLYING REMAJA*”, Vol 11, No 1 (2016).
- Reed. A. Carl, *Theologia Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Theologia Injili Indonesia, 1996), 11.
- Candra Gunawan Marisi,¹ Didimus Sutanto,²Ardianto Lahagu³, *Keluarga sebagai pusat misi masa kini*,
- Reed. A. Carl, *Theologia Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Theologia Injili Indonesia, 1996), 41
- Dedek Pranto Pakpahan, *Repudiasi terhadap Anak Ditinjau dari Kitab Hakim-Hakim 11:1-11*, *JURNAL TEOLOGI DAN KEPEMIMPINAN KRISTEN Volume 1, No 1, Desember 2019*(46-63).
- J. Blommendaal, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1979), 73

Witri Ronica, Nurhasanah Nurhasanah, Dahliana Abd., *Gambaran penerimaan diri anak panti asuhan dan faktor yang mempengaruhinya*, Vol 4, No 1 (2019).

Alex Sobur, *Pembinaan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), 43

Dictionary.com (Valour | Definition of Valour at Dictionary.com diakses tanggal 18 april 2021) m

F. Hesselbein, M. Goldsmith, *The Leader of The Future 2*, PT Elex Media Komputindo 2008, 193.

Google Terjemahan di akses tanggal 19 april 2021.

Google Terjemahan diakses tanggal 19 april 2021.

Chief | Definition of Chief at Dictionary.com diakses tanggal 19 April 2021.

WTT Lexicon BibleWorks 9

T.G.R. Boeker dalam “Diktat *Kuliah Bahasa Ibrani Jilid 2*” (Batu: STT I-3, 1993), hal 41)

WTT Lexicon BibleWorks 9

Nitis Harsono, *Tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan*, Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika, Vol. 3, No. 1, Juni 2020.

I Ketut Enoch, Finilon Finilon, *Tinjauan Teologis Tentang Arti Berkah Dalam Kehidupan Orang Percaya*, Vol 10, No 1 (2012).

Dr. Wendy Sepmady Hutahaean, S.E., M.Th., *KEPEMIMPINAN DALAM PERJANJIAN LAMA*, Ahlimedia Press (Anggota IKAPI: 264/JTI/2020)

D. Guthrie & J. A. Motyer (Ed), *The New Bible Comentary Revised*, (Bedford Square London: Inter Varsity, 1953) 267.

Pontas Surya Fernandes, S. Th, *PENGENALAN KITAB HAKIM-HAKIM*,

K. A. Kitchen, “Orang Amon,” dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, peny., W. B. Sijabat

(Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2000), 1:42.

Sri Wahyuni Kusradi & Debora Overnawati, *SELF HEALING DALAM KITAB HAKIM-HAKIM 11: 1-11 SEBGAI POLA PEMULIHAN DIRI DARI KETERTOLAKAN*,

Google Terjemahan di akses tanggal 19 april 2021

Google Terjemahan diakses tanggal 19 april 2021

Chief | Definition of Chief at Dictionary.com diakses tanggal 19 April 2021.

WTT Lexicon BibleWorks 9

Google Terjemahan diakses tanggal 20 April 2021

Put | Definition of Put at Dictionary.com diakses tanggal 20 April 2021